

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Ujaran yang digunakan anak

Penelitian ini menganalisis ujaran pemerolehan bahasa pada anak usia 1,5 dan 2,5 tahun. Aspek yang dianalisis oleh peneliti yaitu ujaran anak dari tataran fonologi dari segi fonemik.

Berikut ini adalah bentuk ujaran yang digunakan oleh subjek Penelitian. Subjek Penelitian dalam penelitian ini ada dua Subjek, yang disebut dengan Subjek Penelitian pertama (SP1) dan Subjek Penelitian ke dua (SP2).

Tabel 4.1 Ujaran Satu Kata pada Subjek Penelitian 1 (SP1)

No	Bentuk Ujaran	Arti Ujaran	Terjemahan
1	Alek	Balek	Kembali
2	Ani	Wani	Berani
3	Api	Sapi	Sapi
4	Apo	Lapo	Kenapa
5	Awat	Pesawat	Peswat
6	Angi	Tangi	Bangun
7	Ane	Mane	Lagi
8	Anan	Panas	Panas
9	Beli	Strawberry	Strawberry
10	Edot	Pedot	Putus
11	Etek	Petek	Ayam
12	Ene	Kene	Sini
13	Enyakno	Benakno	Benarkan/perbaiki
14	Epen	Seven	Seven
15	Etok	Ketok	Kelihatan
16	Eja	Kerja	Kerja
17	Fon	Four	Four
18	Hayu	Mblayu	Lari
19	Howo	Dowo	Panjang
20	Iwat	Liwat	Lewat
21	Man	Akmal	Akmal
22	Oto	Roto	Jatuh
23	Otote	Buntute	Ekornya
24	Ola	Bola	Benang

25	Otokno	Jukukno	Ambilkan
26	Paif	Five	Five
27	Totat	Coklat	Coklat
28	Ti	Three	Three
29	Ucakno	Utakno	Kupaskan
30	Uti	Putih	Putih
31	Ucu	Susu	Susu
32	Uwek	Duwek	Uang
33	Ua	Dua	Dua
34	Uwak	Buwak	Buang
35	Won	Wong	Orang
36	Wawa	Sawah	Sawah

Dari tabel 4.1 pengujaran SP1 terdengar adanya penghilangan suku awal pada satu kata, misalnya mengujarkan kata /ani/, /eja/, dan /awat/ untuk kata /wani/, /kerja/, dan /pesawat/. Dalam hal ini, perkembangan pengucapan kata setelah adanya penghilangan suku awal tersebut yang terjadi pada anak adalah penghilangan konsonan awal (Yulianto, 2009:305).

Tabel 4.2 Ujaran Dua Kata pada Subjek Penelitian 1 (SP1)

No	Bentuk Ujaran	Arti ujaran	Terjemahan
1	Owo otote	Dowo buntute	Panjang ekornya
2	Ak ani	Gak wani	Tidak berani
3	Ce ido	Se ijo	Hijau
4	Iwak ede	Iwak gede	Ikan besar
5	Imik hanyu	Mimik banyu	Minum air
6	Atun ene	Gantung kene	Gantung disini

Dari tabel 4.2 pengujaran dua kata pada OP1 juga terdengar adanya penghilangan suku kata awal, misalnya kata /owo otote/ dan /ak ani/ untuk kata /dowo bontote/ dan /gak wani/. Dalam hal ini, untuk pembentukan sebuah kata anak hanya mampu mengucapkan suku akhir dan menghilangkan suku awal.

Tabel 4.3 Ujaran Satu Kata pada Subjek Penelitian 2 (SP2)

No	Bentuk ujaran	Arti ujaran	Terjemahan
1	Matabak	Martabak	Martabak
2	Perrei	Prei	Libur
3	Terebang	Ternamg	Terbang
4	Minggirro	Minggiro	Minggir

5	Uwe	Uwes	Sudah
6	Kurrang	Kurang	Kurang
7	Kalna	Karna	Karena
8	Sepelti	Seperti	Seperti
9	Bersyama	Bersama	Bersama
10	Klilu	Kliru	Salah

Dari tabel 4.3 pengujian satu kata pada SP2 tidak terdengar adanya penghilangan suku kata awal. Namun, dalam pengujian SP2 terdengar adanya bunyi huruf konsonan ganda dan penghilangan huruf konsonan pada setiap penyebutan kata yang ada huruf konsonan /r/. Hal ini, dilihat dari pengucapan kata /perrei/ dan /matabak/ untuk kata /prei/ dan /martabak/.

Tabel 4.4 Ujaran Dua Kata pada Subjek Penelitian 2 (SP2)

No	Bentuk Ujaran	Arti ujaran	Terjemahan
1	Gak nek	Gak kenek	Tidak bias
2	Wak Polo	Wak polo	Pak Kepala Dusun
3	Dek Lebak	Ndek Lebak	Di Lebak

Dari tabel 4.3 ujaran dua kata pada SP2 secara keseluruhan tidak terdengar adanya penghilangan suku kata awal. Namun, dalam pengujian SP2 ada penghilangan suku kata, misalnya pada /gak nek/ untuk kata /gak kenek/.

Tabel 4.5 Ujaran Kata Berbentuk Kalimat Subjek Penelitian 2 (SP2)

No	Bentuk kalimat	Terjemahan
1	Iki gak nek	Ini tidak bias
2	Aku nduwe tipi dua	Aku punya TV dua
3	Gak isok kodok ngorek	Tidak bisa kodok ngorek
4	Tuku celengan dua	Beli celengan dua
5	Aku njot-njotan karo mbak mala	Aku main njot-njotan sama mbak Mala
6	Arek-arek njot-njotan	Anak-anak main njot-njotan
7	Ambek ibu, aku melok	Sama ibu, aku ikut
8	Manceng iwak lele	Memancing ikan lele
9	He, didelokno wong e	He, dimarahi orangnya
10	Seng onok jeline	Yang ada jelinya
11	Aku gak rroh	Aku tidak tahu
12	Teko omae mbak mama	Dari rumahnya mbak mama

13	Gak dikei opo-opo	Tidak dikasih apa-apa
14	Kate njokok golek	Mau ambil boneka
15	Syeng koyok emak wingi	Yang seperti ibu kemarin

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa anak usia 2,5 tahun yang menjadi subjek penelitian kedua (SP2) sudah bisa membuat lebih dari tiga kata dalam satu kalimat setiap kali berujar. Dan dalam satu kalimat SP2 tersebut sudah cukup lancar dalam berujar. Namun, masih ada beberapa huruf konsonan yang dihilangkan dalam satu kata atau bahkan ditambahkan huruf konsonan dalam satu ujaran hingga terdengar mendesah setiap kali SP2 mengucapkan huruf konsonan /s/.

Ket:

SP1 : Subjek Penelitian Pertama (Aqmal)

SP2 : Subjek Penelitian Kedua (Tasya)

4.1.2 Hasil Rekaman

a. Subjek pertama (SP1)

Perekaman dilakukan di rumah peneliti saat subjek penelitian berkunjung. Percakapan yang direkam adalah dalam bentuk video. Saat perekaman ini dilakukan, subjek penelitian sedang bersama peneliti. Pada saat itu, subjek penelitian sedang bermain alat penjepit baju diteras atas rumah peneliti. Berikut bentuk percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian pertama dan peneliti:

SP1 : otokno! (menyuruh peneliti mengambilkan penjepit baju yang ada diatas pagar)

Peneliti : kurang rono, kurang rono! Ndo yo kunu (peneliti hanya mengarahkan)

SP1 : (berjalan kesamping dengan berusaha mengambil penjepit baju tersebut)

Peneliti : kene-kene panas!

SP1 : (berjalan menghampiri peneliti, dan melanjutkan usahanya mengambil penjepit baju). Otokno!

Peneliti : opo?

SP1 : (memukul peneliti dengan kayu yang dibawahnya)

Peneliti : ndo, ndo...

SP1 : aaaaa.... (sambil tetap memukul peneliti dengan kegirangan)

Peneliti : ndo he!!!

SP1 : (tertawa sambil memukul-mukul peneliti dengan kayu). Otok!

Peneliti : wes ikiloh seng ndisor ae iki loh!

SP1 : (mengambil penjepit baju yang berserahkan diteras, kemudian membuangnya ke atas pagar)

Peneliti : ojok dibuak!

SP1 : (berlari dengan membawah penjepit baju) adan, yaaa. Awat, aani..

Peneliti : opoe disawat?

SP1 : aton ene, atone..

Peneliti : digantungno kunu?

SP1 : (mencoba menggantungkan penjepit baju) unu...

Peneliti : kuwalek

SP1 : aton ne, nooo...(memberikan penjepit baju kepada peneliti)

Peneliti : loh loh...

SP1 : ane.. (sambil mengambil beberapa penjepit baju lagi)

Peneliti : mane? Gantungen dewe loh!

SP1 : (menggantungkan penjepit baju sendiri)

SP1 tetap saja asyik dengan penjepit baju yang dimainkannya kemudian berusaha menggantungkannya pada kawat yang tergantung di tembok kamar peneliti. Peneliti pun berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dengan menanyakan kemana ibunya. Berikut paparan percakapan tersebut:

Peneliti : nang ndi mama mu maeng?

SP1 : eja. (tetap asyik berusaha menggantungkan penjepit baju tersebut)

Peneliti : ndolek opo?

SP1 : uwek

Peneliti : gawe opo?

SP1 : ucu

Peneliti : susune sopo?

SP1 : Man.

Peneliti : Man, piro?

SP1 : ua.

Peneliti : dua?

SP1 : ua

Peneliti : se ngomong wan (one). (peneliti mengajari SP1 menyebutkan angka dengan bahasa inggris)

SP1 : wan

Peneliti : two

SP1 : tu

Peneliti : three

SP1 : ti

Peneliti : four

SP1 : fon

Peneliti : Five

SP1 : paif

Peneliti : six

SP1 : cik

Peneliti : seven

SP1 : epen

Peneliti : eight

SP1 : (asyik menggantungkan penjepit baju, tanpa menghiraukan apa yang diucapkan oleh peneliti)

Peneliti : eight, se eight!

SP1 : (tetap tidak menghiraukan apa yang diucapkan oleh peneliti sama sekali)

Peneliti : gak tak tukokno es grem loh! Tuku es grem rasa opo?

SP1 : totat

Peneliti : totat, gak stlobeli?

SP1 : beli

Peneliti : beli, beli ta totat

SP1 : (kembali tidak menghiraukan peneliti, dan terus bermain alat penjepit baju yang sudah digantungnya pada kawat)

Peneliti : eh rasa beli ta totat

SP1 : ai.. asawat (meraih penjepit baju yang digantungnya di kawat)

Peneliti : dua, enak ta? Es grim e loh enak ta? He?

SP1 : oto! (sambil mengambil penjepit baju yang jatuh dari kawat)

Peneliti :Gak mimik banyu gulo?

SP1 : oto ya!

Peneliti : roto? Sopo sing ngerotono?

SP1 : Man.

Peneliti : Man! Gak mimik banyu gulo?

SP1 : otoo hii.. (tertawa girang karena penjepit bajunya terjatuh) ene..nene.. (menggantungkan kembali penjepit baju yang jatuh)

Peneliti : Man ayu ta ganteng? He?

SP1 : iyo

Peneliti : iyo yok opo se?

SP1 : ane, ane..

Peneliti : mane mane, se ngetong satu sampai sepuluh! Se wan (one) se yok opo?.

SP1 : ucakno! Ucak! (menyuruh peneliti melepaskan penjepit baju yang menjepit jarinya)

Peneliti : utak?

SP1 : (asyik menggantungkan penjepit baju ke kawat) atan..

Peneliti : se Allahu akbar baniki loh, yok opo tangane?

SP1 : (tak menghiraukan peneliti, dan terus asyik bermain penjepit baju) oto, enyakno ene! Enyakno! Doo op dooo op.

Peneliti : warna opo iku? (bertanya warna penjepit baju yang dipegang oleh SP1)

SP1 : apek...

Peneliti : warna putih

SP1 : uti

Peneliti : putih. Iki warna opo? (memberikan penjepit warna lain untuk ditanyakan warnanya pada SP1)

SP1 : (hanya menoleh)

Peneliti : ijo, se!

SP1 : (hanya mengajak tos antara penjepit baju yang dipegangnya dan yang dipegang oleh peneliti)

Peneliti : se ijo!

SP1 : ce ido

Peneliti : ijo!

SP1 : ocot..

Peneliti : loh nyocot?

SP1 : (tidak menghiraukan peneliti, kemudian berlari untuk mengambil penjepit baju yang beserahkan).

Dari rekaman yang berdurasi sekitar 7 menit yang diambil oleh peneliti, SP1 lebih banyak tidak menghiraukan peneliti, ia asyik dengan sendirinya bermain alat penjepit baju. Dari percakapan tersebut juga dapat dilihat bahwa SP1 yang masih berusia 1,5 sudah bisa membedakan kalimat tanya dan perintah. Subjek penelitian ini juga dengan antusiasnya meneirukan apa yang sudah diajarkan oleh peneliti menyebutkan angka-angka dalam bahasa inggris. Namun, subjek penelitian pertama ini hanya mampu membuat satu sampai dua kata dalam setiap ujaran.

b. Subjek Pertama (SP1)

Perekaman dilakukan di rumah subjek penelitian pada tanggal 25 Mei, saat sedang berkumpul dengan peneliti, neneknya dan kakak sepupunya serta adik peneliti. Dalam, perekaman ini subjek penelitian sedang asyik menggulung benang layang-layang kakak sepupunya. Dan, subjek penelitian tidak menghiraukan orang disekitarnya, karena ia asyik sendiri menggulung benang layang-layang tersebut.

- SP1 : aa...tat..tat..taatii..taattiiitaat..tiiitaat.. (mengoceh sendiri dengan menggulung benang laya-layang)
- Peneliti : ngomong opo se koen iku?
- SP1 : (asyik dengan sendirinya menggulung benang)
- Bude peneliti : Ki, bolamu loh Ki!
- Peneliti : loh keserimpet koen ngkok! Ho hayo hayo!!!
- Bude peneliti : kekno mas bolae! Ki bolamu gulungen ndang gae ngulukno layangan iko loh!
- Peneliti : nang ndi mamamu? He Mal? Minggat?
- Adik peneliti : he aku kate nang mama mu, melok a?
- Bude peneliti : ditakoni mbak loh nang ndi mama mu? Kekno mas ce'e gae ngulukno layangan.
- Fakih : se col col, ngulukno layangan! Col col tak olokno layangane ndi? Col!
- SP1 : olok, olok, olok
- Fakih : sek yo Mal yo tak gulung e dilek!
- Bude peneliti: iyo digae ngulukno layangan mariki!

Dari perekaman tersebut terlihat bahwa subjek penelitian sedang asyik menggulung benang layang-layang tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya. Nenek subjek penelitian pertama, yaitu bude peneliti berusaha membujuknya untuk tidak lagi bermain dengan benang layang-layang tersebut, namun ia tetap tidak menghiraukannya. Selain nenek SP1, peneliti juga membujuknya dengan menanyakan kemana mamanya pergi namun ia tetap tidak menghiraukannya juga.

c. Subjek Kedua (SP2)

Perekaman dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 29 Mei. Pada perekaman tersebut hanya ada interaksi antara peneliti dan subjek penelitian kedua diteras depan rimah peneliti. Pada saat itu, peneliti menyuruh subjek penelitian bernyanyi lagu yang dijadikan *soundtrack* disalah satu sinetron ‘anak jalanan’.

SP2 : cintaku ini cinta mati, mati-matian aku perhatikan cintamu (menyanyikan lagu ‘cinta gila’)

Peneliti : nyanyio kene loh! Ndek ngarep kene loh, ngkok tak tukokno es grem.

SP2 : aku takkan rela (bernyanyi)

Peneliti : teros?

SP2 : uwe

Peneliti : eh, yo gak! Se kaet ngarep se!

SP2 : hati-hati.....

Peneliti : tak tukokno es grem loro.

SP2 : he?

Peneliti : loro ta telu?

SP2 : satuuuu...

Peneliti : sitok ae? Gak kurang?

SP2 : kurrang

Peneliti : laiyo kurang, nyanyio mane engkok tak tukokno loro!

SP2 : hati-hati dengan hatiku, karena hati... (menyanyikan lagu ‘cinta gila’ lagi dengan memainkan pintu)

Saat bernyanyi SP2 membuka tutup pintu. Karena, terlalu keras saat menutup pintu tangan SP2 terjepit pintu tersebut sehingga membuatnya berhenti menyanyi.

Peneliti : kapok a koen, hayo! Ojok dulinan lawang kecepel! Ndableko, gak tak tukokno es grem koen! Ambek tak tukokno...

SP2 : hati-hati.. dengan hatiku..

Peneliti : ambek tak tukokno martabak..
 SP2 : satu ae!
 Peneliti : gak kurang?
 SP2 : kurrang
 Peneliti : laiyo kurang, jalok piro?
 SP2 : satu ae!
 Peneliti : opoe?
 SP2 : matabak e
 Peneliti : martabak ta terang bulan?
 SP2 : tang bulan
 Peneliti : rasa opo? Coklat?
 SP2 : engkok yo opo tutup
 Peneliti : opo e tutup?
 SP2 : matabak e! (masuk ke dalam rumah)
 Peneliti : jare sopo martabak e tutup? nyanyio birunya cinta se!
 SP2 : bilunya cinta...(keluar masuk rumah)
 Peneliti : ndo nang kene lo...
 SP2 : kita berdua, semoga abadi sepelti bilunya langit...hatiku
 jua..
 Peneliti : keliru gos, hatiku pasti sek'an...
 SP2 : hatiku pasti, hatimu jua.. seperti birunya langit..
 Peneliti : nde lali..
 SP2 : hatiku pasti, hatimu jua..biallah bersyama didalam
 suka didalam duka..berdua kita s'lamanya..

Dari perekaman tersebut yang berdurasi kurang lebih 3 menit, peneliti menyuruh SP2 bernyanyi lagu yang biasa ia dengar dari TV dan orang disekitar rumahnya yang biasa menyanyikan lagu tersebut. Dari percakapan tersebut, selain SP2 memperoleh bahasa secara langsung dari berkomunikasi dengan orang disekitarnya, ia juga memperoleh bahasa dari lagu-lagu yang dinyanyikannya.

d. Subjek Pertama (SP1)

Perekaman dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 05 Juni. Perekaman ini dilakukan saat subjek penelitian pertama berkunjung ke rumah peneliti. Pada saat itu, peneliti mengajak subjek penelitian ke teras lantai atas. Di teras atas, subjek penelitian melihat sebuah pesawat yang melintas. Kemudian, subjek penelitian mengoceh sendiri dengan asyiknya.

- SP1 : wak..wak..wak.. (mengoceh sendiri dengan menunjuk ke atas langit). Wak..wak..wak...waaakkk (berteriak semakin keras dengan melihat ke atas langit)
- Peneliti : wak opo se?
- SP1 : woe hooo... (berteriak dengan keras)
- Peneliti : endi se wak e molok?
- Bude peneliti : endi?
- SP1 : awat..awat..awaaatt...(meneriaki pesawat)
- Bude peneliti : naik pesawat? Endi?
- SP1 : ato unu...
- Bude peneliti : jatuh gek ndi? Celuken pesawat! Nek inok pesawat jalok opo?
- SP1 : uwek..
- Bude peneliti : gawe opo nak?
- SP1 : ucu..(sambil bermain kawat yang menggantung)
- Bude peneliti : tumbas susu?
- SP1 : (berlari ingin menuruni tangga lantai atas)
- Bude peneliti : wes gak! Kene ae moh, gak mungga mudun aku pegel! Ndo pesawat kate rene ikoloh!
- Peneliti : he ikuloh layangan buntute dowo!
- Bude peneliti : ketok layangan! Layangan buntute dowo. Deloken teko konoloh!
- SP1 : (berjalan ke teras untuk melihat layang-layang) otote...
- Peneleti : hem? Ndi buntute?
- SP1 : otote... (sambil melihat langit)

Bude peneliti : ketok a?
 Peneliti : ndi ote-ote? Buntute ta ote-ote?
 Bude peneliti : buntute!
 Peneliti : ote-ote?
 SP1 : otote (sambil berjalan mundur)
 Bude peneliti : cek tibo mundur-mundur! Ndi layangan onok buntut e?
 SP1 : (berjalan kea rah tangga rumah ingin turun ke lantai bawah)
 Peneliti : onok petek e ikiloh dingkiken... onok petek dingkiken ndek kunu..
 SP1 : (berjan menuju kandang ayam kosong didepannya) yaa..ta wawa...
 Peneliti : wawa yok opo se?sawah!
 SP1 : awa...wa..atan..oh..
 Peneliti : gedang? Pisang!
 SP1 : pican...
 Peneliti : pisang! Pisang kok pisan...
 SP1 : anan....(berlari meneduh)
 Bude peneliti : iyo layangan kono ae wes!
 SP1 : anan...
 Bude peneliti : panas..
 Peneliti : ikoloh loh..menek kene!
 SP1 : enek?
 Peneliti : iyo menek kene!

Perekaman diatas, SP1 lebih banyak mengoceh sendiri. Ketika ia berkomunikasi dengan peneliti pun padangannya hanya terfokus dengan suasana yang ada disekitarnya. Ia lebih sering mengicheh sendiri dan berteriak-teriak menyebutkan benda-beda yang sedang dilihatnya.

e. Subjek Kedua (SP2)

Penelitian dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 12 Juni. Perekaman ini dilakukan di teras rumah peneliti. Pada saat itu, subjek penelitian sedang menimbang berat badannya.

- SP2 : minggir!
- Peneliti : minggir, minggir..
- SP2 : (hanya tertawa sambil menimbang berat badannya)
- Peneliti : itungen piro se? itungen, itungen! Gaiso ngitung?
- SP2 : (hanya diam)
- Peneliti : se ngaji diwuruk i opo se? alip ba' tak jalan kenceng ngunu?
- SP2 : alip, ba', ta', jim...
- Peneliti : terus? Jalan kenceng, Tasya mbecak ngunu?
- SP2 : (tertawa dan memainkan pintu)
- Peneliti : ndo! Arek e..

Subjek penelitian kedua terus memainkan pitu dengan membuka tutup pintu tersebut dan tidak menghiraukan peringatan peneliti sama sekali. Akhirnya, ia pun kaget karena pinu tiba-tiba tertutup karena tertiuip angin.

- SP2 : (tertawa dengan raut wajah kaget)
- Peneliti : ojok dulinan lawang, kecepit koen engkok! Krungu a kupinge Tasya iku?

Setelah kaget karena pintu yang tertiuip angin tersebut, subjek penelitian pun berdiri ditengah pintu dan menyanyikan lagu anak-anak 'bintang kecil'.

- SP2 : bintang kecil, dilangit yang biru...amat banyak menghias angkasa aku ingin terebang dimari jauh tinggi ketempat kau beradab... (menyanyikan lagu 'bintang kecil' sambil mengelus pintu)

Perekaman tersebut menunjukkan SP2 sudah bisa menyanyikan sebuah lagu, walau ia tidak bisa menghafalkan lagu tersebut dengan baik.

1.1.3 Temuan Peneliti

Berdasarkan paparan data di atas, dibawah ini peneliti menjabarkan hasil pengumpulan data.

1. Subjek Penelitian Pertama (SP1)

Penelitian ini dilakukan pada SP1 yang berusia sekitar 1 tahun 6 bulan. Selama penelitian SP1 sudah dapat berbicara, namun anak yang menjadi subjek penelitian ini masih belum terlalu lancar dalam berbicara.

Dari hasil pengamatan peneliti, mengumpulkan lebih dari 30 ujaran yang di ucapkan oleh subjek penelitian pertama. Ujaran tersebut terdiri dari ujaran satu kata dan ujaran dua kata. Meskipun ujaran belum mencapai sempurna, SP1 sudah memahami apa yang dilakukan oleh orang lain. Bahasa yang digunakan oleh SP1 dalam berkomunikasi dengan penutur adalah bahasa Jawa.

Pada awalnya, SP1 hanya mengoceh dan tidak bisa dimaknai pada setiap ujarannya. Pada akhirnya SP1 mulai berujar untuk menjawab beberapa pertanyaan dan pernyataan yang diucapkan oleh peneliti. Dari setiap ujarannya, SP1 hanya mampu mengucapkan tiga sampai empat suku kata dari satu ujarannya.

2. Subjek Penelitian kedua (SP2)

Penelitian ini dilakukan pada SP2 yang berusia sekitar 2 tahun 5 bulan. Selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian ke dua ini sudah cukup lancar dalam berbicara. Namun, masih ada beberapa ujaran yang masih belum bisa di ucapkan anak dengan cukup baik. Misalnya huruf konsonan /r/, yang jika anak mengucapkannya secara cepat akan terdengar seperti mengucapkan huruf /r/ tersebut menjadi ganda. Sedangkan pengucapan huruf konsonan /s/ terdengar seperti mendesah dan ada penambahan huruf /y/ ditengahnya misalnya 'syeng' untuk 'seng' dalam bahasa Indonesia 'yang'.

Namun ketika subjek penelitian ke dua ini mengucapkannya dengan pelan, penambahan suku kata dan penggandaan suku kata tidak terdengar.

Dan, hal ini membuat setiap ujarannya terdengar sempurna dan tidak mengubah makna aslinya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelafalan Bahasa Anak Usia 1,5 tahun

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dalam pelafalan bahasa, ujaran satu kata pada SP1 rata-rata menghilangkan huruf konsonan, sehingga setiap kata yang di ujaran oleh anak yang menjadi subjek pertama (SP1) banyak perubahan makna pada setiap kata. Penghilangan huruf konsonan tersebut dapat dilihat dalam setiap ujaran SP1, sebagai berikut:

1. Kata ‘alek’ untuk ‘balek’ dalam bahasa Indonesia ‘kembali’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /b/.
2. Kata ‘ani’ untuk ‘wani’ dalam bahasa Indonesia ‘berani’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /w/.
3. Kata ‘api’ untuk ‘sapi’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan suku kata awal /s/.
4. Kata ‘apo’ untuk ‘lapo’ dalam bahasa Indonesia ‘sedang apa’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /l/.
5. Kata ‘awat’ untuk ‘pesawat’. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena SP1 menghilangkan beberapa huruf konsonan /p/, /e/, dan /s/.
6. Kata ‘angi’ untuk ‘tangi’ dalam bahasa Indonesia ‘bangun’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /t/.
7. Kata ‘ane’ untuk ‘mane’ dalam bahasa Indonesia ‘lagi’. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 menghilangkan suku kata awal /m/.
8. Kata ‘anan’ untuk ‘panas’. Pada ujaran satu kata tersebut anak menghilangkan suku kata awal /p/ dan mengganti suku kata akhir dari /s/ menjadi /n/.
9. Kata ‘beli’ untuk ‘strawberry’. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti mengubah sebuah huruf konsonan dalam satu ujarannya.

10. Kata 'ene' untuk 'kene' dalam bahasa Indonesia 'kesini'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /k/.
11. Kata 'enyakno' untuk 'benakno' dalam bahasa Indonesia 'benarkan'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /b/ dan menambahkan huruf konsonan /y/.
12. Kata 'edot' untuk 'pedot' dalam bahasa Indonesia 'putus'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /p/.
13. Kata 'etek' untuk 'petek' dalam bahasa Indonesia 'ayam'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /p/.
14. Kata 'eja' untuk 'kerja'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan beberapa huruf konsonan pada satu ujarannya.
15. Kata 'etok' untuk 'ketok' dalam bahasa Indonesia 'kelihatan'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /k/.
16. Kata 'epen' untuk 'seven' dalam bahasa Indonesia 'tujuh'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /s/ dan mengganti salah satu huruf konsonan /v/ menjadi /p/.
17. Kata 'fon' untuk 'four' dalam bahasa Indonesia 'empat'. Pada kata tersebut anak mengganti fonem /r/ menjadi /n/.
18. Kata 'howo' untuk 'dowo' dalam bahasa Indonesia 'panjang'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti melafalkan huruf konsonan /d/ menjadi /h/.
19. Kata 'hayu' untuk 'mblayu' dalam bahasa Indonesia 'lari'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan beberapa huruf konsonan /m/, /b/, /l/, dan menggantinya menjadi /h/.
20. Kata 'iwat' untuk 'liwat' dalam bahasa Indonesia 'lewat'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /l/.
21. Kata 'man' untuk 'Akmal'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti dalam mengucapkan

- namanya menghilangkan beberapa huruf konsonan /a/, /k/, dan mengganti huruf konsonan /l/ menjadi /n/.
22. Kata 'ola' untuk 'bola' dalam bahasa Indonesia 'benang'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /b/.
 23. Kata 'oto' untuk 'roto' dalam bahasa Indonesia 'jatuh'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /r/.
 24. Kata 'otote' untuk 'buntute' dalam bahasa Indonesia 'ekornya'. Pada ujaran tersebut SP1 banyak merubah setiap suku kata.
 25. Kata 'otokno' untuk 'jukukno' dalam bahasa Indonesia 'ambilkan'. Pada ujaran tersebut SP1 banyak merubah suku kata.
 26. Kata 'paif' untuk 'five' dalam bahasa Indonesia 'lima'. Pada kata tersebut berbeda dari makna asliya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti mengubah huruf konsonan /f/ menjadi /p/.
 27. Kata 'totat' untuk 'coklat'. Pada kata tersebut berbeda maknanya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti mengubah huruf konsonan /c/ menjadi /t/.
 28. Kata 'ti' untuk 'three' dalam bahasa Indonesia 'tiga'. Pada ujaran tersebut dalam pengucapannya anak menghilangkan suku kata /r/.
 29. Kata 'uwek' untuk 'duwek' dalam bahasa Indonesia 'uang'. Pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan suku huruf konsonan /d/.
 30. Kata 'ucu' untuk 'susu'. Pada kata tersebut berubah dari makna asilnya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti selain menghilangkan huruf konsonan /s/, SP1 juga melafalkan huruf konsonan /s/ menjadi /c/.
 31. Kata 'ucakno' untuk 'utakno' dalam bahasa Indonesia 'kupaskan'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 melafalkan suku kata /t/ menjadi /c/.
 32. Kata 'uti' untuk 'putih'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /p/ dan menghilangkan huruf konsonan /h/.
 33. Kata 'ua' untuk 'dua'. Pada ujaran tersebut SP1 menghilangkan suku kata /d/ dalam pelafalannya.

34. Kata 'uwak' untuk 'buwak' dalam bahasa Indonesia 'buang'. Pada ujaran tersebut SP1 menghilangkan suku kata /b/.
35. Kata 'won' untuk 'wong' yang dalam bahasa Indonesia 'orang'. Pada kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /g/.
36. Kata 'wawa' untuk 'sawah'. Pada kata tersebut akan berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP1 seperti hanya mengulang huruf konsonan /w/ dan mengulang huruf vokal /a/.

Pada tabel 4.2 juga dapat dilihat bahwa adanya penghilangan huruf konsonan pada setiap bentuk dua kata ujaran SP1 sehingga terjadi perubahan makna disetiap ujaran. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kata 'owo otote' untuk 'dowo buntute' dalam bahasa Indonesia 'panjang ekornya'. Pada ujaran dua kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran dua kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /d/ pada kata pertama dan banyaknya penggantian huruf konsonan pada kata kedua.
2. Kata 'ak ani' untuk 'gak wani' dalam bahasa Indonesia 'tidak berani'. Pada ujaran dua kata tersebut berbeda dari makna aslinya karena pada ujaran dua kata tersebut SP1 seperti menghilangkan huruf konsonan /g/ pada kata pertama dan menghilangkan huruf konsonan /w/ pada kata kedua.
3. Kata 'ce ido' untuk 'se ijo' dalam bahasa Indonesia 'warna hijau'. Pada ujaran dua kata tersebut berbeda makna aslinya karena pada ujaran dua kata tersebut SP1 seperti mengubah huruf konsonan /s/ menjadi /c/ pada kata pertama dan mengubah salah huruf konsonan /j/ menjadi /d/ pada kata kedua.
4. Kata 'iwak ede' untuk 'iwak gede' dalam bahasa Indonesia 'ikan besar'. Pada kata tersebut SP1 menghilangkan suku kata /g/ dalam pelafalan kata yang kedua.
5. Kata 'imik hanyu' untuk 'mimik banyu' dalam bahasa Indonesia 'minum air'. Pada ujaran tersebut SP1 menghilangkan suku kata /m/ pada kata awal dan mengubah suku kata /b/ menjadi /h/ pada kata kedua.

6. Kata ‘atun ene’ untuk ‘gantung kene’ dalam bahasa Indonesia ‘gantung disini’. Pada ujaran tersebut SP1 menghilangkan suku kata /g/ pada kata pertama dan menghilangkan suku kata /k/ pada kata kedua.

4.2.2 Pelafalan bahasa anak usia 2,5 tahun

Pada tabel 4.3 dapat dilihat adanya beberapa makna ujaran satu kata pada SP2. Dalam ujaran satu kata pada SP2 hanya beberapa yang berbeda dari makna aslinya, karena SP2 sudah cukup lancar dalam melafalkan beberapa huruf konsonan dengan jelas. Namun, ketika SP2 mengujarkan kata dengan cepat ada beberapa huruf konsonan yang hilang atau bahkan berubah. Beberapa perubahan makna tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kata ‘matabak’ untuk ‘martabak’. Pada kata tersebut berbeda makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menghilangkan huruf konsonan /r/ .
2. Kata ‘perrei’ untuk ‘prei’ dalam bahasa Indonesia ‘libur’. Pada kata tersebut bisa berubah dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menambahkan beberapa huruf konsonan dalam satu ujaran.
3. Kata ‘terebang’ untuk ‘terbang’. Pada kata tersebut bisa berbeda makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menambahkan huruf konsonan /e/ di tengah- tengah pada kata ‘terbang’ sehingga menjadi ‘terebang’.
4. Kata ‘minggirro’ untuk ‘minggiro’ dalam bahasa Indonesia ‘minggirlingah’. Pada kata tersebut bisa berubah dari makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menambahkan huruf konsonan /r/ ditengah ujaran per katanya.
5. Kata ‘uwe’ untuk ‘uwes’ dalam bahasa Indonesia ‘sudah’. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menghilangkan huruf konsonan /s/ pada akhir kata.
6. Kata ‘kurrang’ untuk ‘kurang’. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menambahkan huruf konsonan /r/ ditengah kata.

7. Kata 'kalna' untuk 'karena'. Pada kata tersebut bisa berubah makna karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti mengubah huruf konsonan /r/ menjadi /l/ pada satu kata ujaran.
8. Kata 'sepelti' untuk 'seperti'. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti mengubah huruf konsonan /r/ menjadi /l/.
9. Kata 'klilu' untuk 'kliru' dalam bahasa Indonesia 'salah'. Pada kata tersebut sama dengan kata 'kalna' dan 'sepelti' yang bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti mengubah huruf konsonan /r/ menjadi /l/ pada satu kata ujarannya.
10. Kata 'besyama' untuk 'bersama'. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menghilangkan huruf konsonan /r/ dan menambah huruf konsonan /y/ yang terdengar mendesah disetiap ujaran SP2 dalam pelafalan konsonan /s/.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa masih adanya penghilangan huruf konsonan pada setiap ujaran dua kata oleh SP2. Berikut paparannya:

1. Kata 'gak nek' untuk 'gak kenek' dalam bahasa Indonesia 'tidak bisa'. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menghilangkan huruf konsonan /k/ pada kata kedua.
2. Kata 'wak polo' untuk 'pak polo' dalam bahasa Indonesia 'pak kepala dusun'. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti mengubah huruf konsonan /p/ menjadi /w/ pada kata pertama.
3. Kata 'dek Lebak' untuk 'ndek Lebak' dalam bahasa Indonesia 'di Lebak'. Pada kata tersebut bisa berubah makna aslinya karena pada ujaran satu kata tersebut SP2 seperti menghilangkan huruf konsonan /n/ pada kata pertama.

4.2.3 Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1,5 Tahun

Proses pemerolehan bahasa pada anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini, anak tidak hanya memperoleh bahasa secara langsung dari orangtuanya. Namun, ada beberapa ujaran yang diucapkan anak diluar dari perolehan bahasa yang diajarkan oleh orangtuanya.

Dari proses pemerolehan bahasa yang diperoleh sang anak tersebut, ada beberapa ujaran yang tidak pantas diucapkan oleh si anak ketika ia pulang dari bermain di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Disamping itu, ketika anak berkunjung ke rumah peneliti, misalnya pada sebelumnya anak masih tidak bisa menyebutkan alat transportasi udara yaitu pesawat. Namun seminggu kemudian ketika anak kembali berkunjung ke rumah peneliti, ketika ada pesawat yang melintas dengan spontan anak menunjuk ke arah langit dan berteriak 'awat..awat'.

Pertama kali saat subjek penelitian pertama berkunjung kerumah peneliti, ia masih belum tau bahwa alat transportasi udara tersebut bernama pesawat. Satu minggu kemudian, ketika ia kembali berkunjung kerumah peneliti ia menunjuk ke atas dan berteriak memanggil pesawat tersebut. Setelah pesawat itu melintas, kemudian subjek penelitian itu ditanya meminta apa ketika pesawat tersebut melintas, dengan spontan ia menjawab 'uwek' yang artinya 'uang'.

Hal ini, menunjukkan bahwa anak tidak hanya mempelajari bahasanya dari orang tua secara langsung namun juga mempelajarinya dari lingkungan sekitar. Begitupun dengan cara menyebutkan angka-angka dalam bahasa inggris. Ketika dirumahnya anak hanya mampu menyebutkan angka-angka dalam bahasa Indonesia, karena orangtuanya hanya mengajari anak tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia. Namun, pada saat berkunjung ke rumah peneliti, peneliti mengajarkan anak yang menjadi subjek penelitian tersebut untuk menyebutkan angka-angka dalam bentuk bahasa inggris.

Pada penyebutan angka dalam bentuk bahasa inggris anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini tidak begitu kesulitan, namun memang ada beberapa angka yang tidak bisa diucapkannya dengan benar. Misalnya angka lima yakni 'five' anak hanya mampu mengucapkannya menjadi 'paif' dan angka tujuh yakni 'seven' yang diucapkannya menjadi 'epen'. Dalam pengucapan tersebut

anak mengganti huruf konsonan yang ada dan menghilangkan suku kata pada pengucapan angka-angka tersebut.

Pengucapan angka dalam bahasa Inggris tersebut, ia hanya menirukan saat peneliti mengajarnya menyebutkan angka-angka dalam bahasa Inggris. Anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini, hanya menirukan saja saat ia diajari menyebutkan angka-angka baik dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia tanpa bisa memahami makna dan bentuk dari angka-angka tersebut.

Selain menyebutkan alat transportasi udara yaitu pesawat dan menyebutkan angka-angka dalam bahasa Inggris, subjek penelitian pertama ini juga banyak mempelajari ujaran-ujaran lain, misalnya 'ucakno' yang dalam bahasa Indonesia 'kupas/lupas'. Pada saat subjek penelitian berkunjung sebelumnya, ia belum bisa mengucapkan kata tersebut, ia hanya memberikan benda kepada orang lain untuk dikupas misalnya saat ingin makan *snack*. Namun, saat berkunjung satu minggu kemudian, ia sudah bisa menyuruh orang untuk mengupas sesuatu dengan berujar 'ucakno'.

4.2.4 Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun

Mar'at (2005:34) menguraikan bahwa manusia mempunyai suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa mempelajari cara kerja dari sistem ini. Menurut Mar'at, sistem ini dapat menerangkan misalnya bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia dapat mengerti 'isi pikiran' atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis 'persepsi bahasa'.

G. Kempen (dalam Mar'at, 2005:35) telah mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan perihal persepsi dan produksi bahasa tersebut. Menurut G. Kempen, dalam model itu dijelaskan bahwa penggunaan bahasa itu terdiri dari sistem bagian-bagian yang mempunyai hubungan dengan yang lain secara erat dan masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, proses terjadinya pemerolehan bahasa anak selain langsung dari orang tua anak juga memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar. Selama pengamatan, peneliti melihat subjek penelitian mendengarkan dengan seksama ketika ada dua orang yang sedang berbicara, tidak

lama kemudian subjek penelitian menirukan ucapan yang dibicarakan oleh kedua orang tersebut. Selain dari interaksi secara langsung dengan orang lain subjek penelitian juga memperoleh bahasa dari acara televisi. Selama subjek penelitian berkunjung kerumah peneliti, subjek penelitian meminta menonton acara televisi yang biasa ditonton dirumahnya. Subjek penelitian terlihat begitu serius menyimak acara televisi tersebut.

Pada saat jeda iklan acara televisi, subjek penelitian menyanyikan lagu yang menjadi *soundtrack* dalam acara televisi tersebut tanpa diajari oleh orang tua. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa tidak hanya peran orang tua yang penting bagi kelangsungan proses pemerolehan bahasa anak. Namun, peran lingkungan sekitar juga cukup berpengaruh untuk kelangsungan proses pemerolehan bahasa anak. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, pengetahuan subjek penelitian tidak terlalu banyak tentang nama hewan. Subjek penelitian menganggap semua hewan berkaki empat adalah ‘embek’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kambing’.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, proses pemerolehan bahasa anak terjadi karena anak menyimak kemudian mendengarkan, dan selanjutnya anak mengucapkan. Anak akan menyimak apa yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Namun, terkadang proses pemerolehan bahasa anak terjadi karena anak menyimak dengan sendirinya pada saat ada dua orang atau lebih sedang berbicara. Kemudian, anak mendengarkan apa yang sudah disimaknya dalam pembicaraan orang-orang tersebut. Dan selanjutnya mengucapkan, setelah menyimak dan mendengarkan anak akan mengucapkan ujaran-ujaran yang sudah didengarnya.

4.2.5 Anak mampu membedakan kalimat tanya

Berikut adalah bentuk percakapan singkat antara SP1 dengan Penutur (P) menunjukkan bahwa anak usia 1,6 tahun sudah memahami kalimat tanya.

Percakapan berbentuk pertanyaan pada SP1:

Peneliti : nang ndi mamamu maeng? (ke mana mama kamu tadi?)
SP1 : eja (kerja)
Peneliti : ndolek opo? (cari apa?)

SP1	: uwek (uang)
Peneliti	: gawe opo? (buat apa?)
SP	: ucu (susu)
Peneliti	: susune sopo? (susunya siapa?)
SP1	: Man (Mal = nama SP1)

Hasil percakapan di atas menunjukkan bahwa anak usia 1.5 tahun sudah bisa membedakan kalimat tanya. Misalnya pada ‘nang ndi mamamu maeng?’ kemudian secara langsung anak menjawab ‘eja’. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 1,5 tahun tersebut sudah bisa memahami ujaran yang berbentuk kalimat tanya.

berikut adalah bentuk percakapan singkat antara SP2 dan penutur yang menunjukkan bahwa anak usia 2,5 tahun sudah mampu memahami kalimat tanya.

Percakapan berbentuk pertanyaan pada SP2:

Peneliti	: tuku es grim rasa opo se? (beli s krim rasa apa?)
SP2	: seng onok jeline, syeng birru koyok emak wingi loh. (yang ada jelinya, yang biru seperti ibu kemarin loh)
Peneliti	: biru iku yok opo se? (biru itu seperti apa?)
SP2	: syeng ngene loh (menunjuk kasur warna biru). (yang ini loh)

Hasil percakapan dia atas menunjukkan bahwa anak usia 2,5 tahun sudah bisa memahami kalimat tanya. Misalnya saat peneliti bertanya ‘tuku es grim rasa opo se?’, kemudian secara langsung ia menjawab dengan kalimat panjang ‘seng onok jeline, syeng birru koyok emak wingi loh!’. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu memahami bahwa apa yang diujarkan oleh peneliti adalah kalimat tanya. Selain itu SP2 juga sudah mampu membuat ujaran dalam satu kalimat dengan lebih dari tiga kata.

Jadi, dari percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa anak usia 1,5 tahun dan 2.5 tahun sudah mampu membedakan kalimat tanya. Dari kalimat tanya yang diajukan oleh Penutur, SP1 dan SP2 dengan secara langsung menjawab pertanyaan yang sudah diajukan padanya.

Selain memahami tentang kalimat tanya, SP2 sudah mampu menirukan suatu nyanyian. Anak yang menjadi subjek penelitian kedua ini mempelajari seni benyanyi dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan dari acara TV yang sering ditontonnya. Selain, mempelajari seni benyanyi secara langsung dari orang lain,

anak ini juga mempelajari seni bernyanyi dari *soundtrack* sinetron anak jalanan yang judulnya ‘cinta gila’ yang sering ia tonton atau mendengarkan lagu ‘birunya cinta’ secara langsung dari *Handphone*. Kebanyakan lagu yang dihafal atau dinyanyikan oleh anak tersebut adalah lagu dewasa, bukan lagu anak-anak pada umumnya.

Lagu dewasa yang sering dinyanyikan oleh SP2 tersebut adalah lagu yang menjadi *soundtrack* sinetron anak jalanan ‘cinta gila’ dan yang sering ia dengar dari *handphone* pamannya yaitu ‘birunya cinta’. Namun, saat disuruh menyanyikan lagu anak-anak misalnya ‘kodok ngorek’ ia tidak bisa menyanyikannya.

Berikut adalah hasil percakapan singkat oleh SP2 dengan Penutur dalam pemahaman tentang seni dalam hal bernyayi :

SP2	: gak isok kodok ngorek! (tidak bisa kodok ngorek)
Peneliti	: lapo gak siok kodok ngorek? (kenapa tidak bisa kodok ngorek)
SP2	: birrunya cinta, kita bedua semoga abadi sepeti birrunya langit.. (lagu birunya cinta)

percakapan di atas menunjukkan bahwa SP2 sudah bisa menirukan sebuah nyanyian.. Anak yang mejadi Subjek Penelitian kedua sudah bagus dalam berujar dan anak juga sudah mampu membuat kalimat dalam suatu percakapan. Begitu juga, dalam bernyayi SP2 sudah bisa menyanyikan lagu sebanyak beberapa bait. Misalnya lagu ‘cinta gila’ dari Dewa 19 ia menyanyikannya tidak sampai akhir “hati-hati dengan hatiku, cintaku ini cinta mati, mati-matian aku perhatikan cintamu”.

Hasil percakapan di atas juga dapat dilihat bahwa anak tidak bisa menyanyikan lagu anak-anak ‘kodok ngorek’, namun anak lebih memilih untuk menyanyikan lagu dangdut ‘birunya cinta’. Dan, anak usia 2,5 tahun yang menjadi subjek penelitian kedua ini juga mampu menyanyikan lagu beberapa bait.

Jadi, bahasa anak tidak hanya dikuasai dengan cara berujar. Anak memperoleh bahasa dengan cara melafalkan lagu-lagu yang sering di dengarkannya.